

TINGKAT KEMANDIRIAN BELAJAR DAN  
PENGARUHNYA TERHADAP PRESTASI  
AKADEMIK MAHASISWA REGULER  
UPBJJ-UT KENDARI



Oleh

Drs. Tibe Hafid, M.Pd

Dibiayai Oleh:

Pusat Studi Indonesia (PSI) Universitas Terbuka  
Sesuai dengan Surat Perjanjian Pelaksanaan Penelitian  
Nomor: 2792/J31.7.4/PL/1998

PUSAT STUDI INDONESIA (PSI)  
UNIVERSITAS TERBUKA  
BEKERJASAMA DENGAN UPBJJ-UT KENDARI  
1 9 9 8

LEMBAR PENGESAHAN  
LAPORAN HASIL PENELITIAN

1. a. Judul Penelitian: Tingkat Kemandirian Belajar dan Pengaruhnya Terhadap Prestasi Akademik Mahasiswa Reguler UPBJJ-UT Kendari
- b. Bidang Ilmu : Pendidikan
- 
2. Ketua Peneliti :
- a. Nama : Drs. Tibe Hafid, M.Pd
- b. NIP : 130 289 041
- c. Gol/Pangkat : Pembina Tk. I, IV/b
- d. Jabatan : Lektor Kepala Madya
- e. Fakultas : FKIP
- 
3. Anggota Peneliti :
- a. Jumlah Anggota : -
- b. Nama Anggota : -
- 
4. Lama Penelitian : 6 (enam) bulan
5. Biaya Penelitian : Rp 3.180.000,-  
(Tiga Juta Seratus Delapan Puluh Ribu Rupiah).

Mengetahui :  
Kepala UPBJJ-UT Kendari,

Kendari, Agustus 1998  
Ketua Peneliti,

Drs. Tibe Hafid, M.Pd  
NIP. 130 289 041

Drs. Tibe Hafid, M.Pd  
NIP. 130 289 041

Menyetujui:  
Kepala PSI-UT,

Dr. Tian Belawati  
NIP. 131 569 974

Menyetujui:  
Ketua Lembaga  
Penelitian UT,

WBP. Simanjuntak, M.Ed.Ph.D  
NIP. 130 212 017

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah Yang Maha Kuasa, karena atas limpahan Rahmat dan Taufiq-Nyalah sehingga penelitian ini dapat diselesaikan sesuai dengan yang direncanakan.

Selanjutnya penulis menyadari bahwa keberhasilan penelitian ini berkat bantuan dari berbagai pihak teristimewa bantuan dana dan petunjuk teknis dari Pusat Studi Indonesia, demikian pula kepada staf administrasi UPBJJ-UT Kendari yang telah menyediakan data penelitian ini. Untuk itulah melalui pengantar ini, penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan kepada semua pihak yang telah memberikan bantuannya baik materil maupun moril sehingga laporan penelitian ini dapat terwujud sebagai bentuknya sekarang ini, dan semoga Allah dapat membalasnya, Insya Allah.

Laporan ini, tentu masih diliputi berbagai kekurangan yang disebabkan karena berbagai keterbatasan penulis, untuk itu penulis sangat mengharapkan kritik dan saran dari segenap pembaca, demi kesempurnaan pada penelitian selanjutnya.

Kendari, Agustus 1998

Penulis,

Drs. Tibe Hafid, M.Pd.



## ABSTRAK

Tingkat kemandirian belajar mempunyai pengaruh terhadap prestasi akademik mahasiswa. Meskipun demikian tingkat kemandirian belajar dan prestasi belajar mahasiswa reguler UPBJJ-UT Kendari belum pernah dikaji secara empiris. Penelitian ini berupaya menelaah sejauh mana tingkat kemandirian belajar berpengaruh terhadap prestasi akademik.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan sejauh mana tingkat kemandirian belajar mahasiswa reguler UPBJJ-UT Kendari dalam menjalani studi dan menemukan pengaruh kemandirian belajar dengan prestasi akademik mahasiswa reguler tersebut.

Populasi penelitian adalah mahasiswa reguler UPBJJ Universitas Terbuka Kendari dan sampel adalah para mahasiswa--minimal telah menempuh studi selama dua semester berturut-turut. Penetapannya secara proposional purposif random sampling.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemandirian belajar mahasiswa reguler UPBJJ-UT Kendari pada umumnya (90%) belajar dengan parakarya sendiri (sebanyak 60% belajar secara individual, 20% belajar secara kelompok, dan 10% belajar secara gabungan individual dan kelompok), dan 10% belajar dengan bantuan orang lain. Tingkat kemandirian belajar mahasiswa UPBJJ-UT Kendari masih rendah. Hal ini dibuktikan dengan ketidakteraturan mereka dalam cara belajar, kurangnya motivasi, rendahnya mobilitas dalam mencari modul selain yang diperoleh secara rutin dari Universitas Terbuka, serta kurang aktif mencari bahan kepustakaan pendukung lainnya. Secara kuantitatif, mutu lulusan mahasiswa UPBJJ-UT Kendari masih rendah. Indikatornya adalah nilai rata-rata responden yang hanya mencapai IPK 2,13. Hasil perhitungan persentase menunjukkan bahwa prestasi akademik tidak dipengaruhi secara signifikan oleh kemandirian belajar mahasiswa.

Agar mahasiswa reguler UPBJJ-UT Kendari dapat belajar dengan baik, diharapkan dapat memperoleh modul tepat pada waktunya serta dapat memanfaatkan bahan-bahan ajar lainnya di perpustakaan, dan agar mahasiswa reguler UPBJJ-UT Kendari membuat jadwal belajar agar waktunya selama 24 jam dapat terbagi habis di samping bekerja, beristirahat dan juga dapat dipergunakan untuk belajar dengan teratur. Guna meningkatkan kualitas lulusan, mahasiswa UPBJJ-UT Kendari di samping dapat belajar sendiri dan kelompok juga diharapkan memiliki inisiatif agar dapat mencari sendiri tutor yang dianggap mampu menyelesaikan setiap permasalahan-permasalahan guna membimbing mereka untuk mempelajari tugas-tugas yang ada di dalam modul.



## DAFTAR ISI

## Halaman

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PENGESAHAN .....	ii
KATA PENGANTAR .....	iii
ABSTRAK .....	iv
DAFTAR ISI .....	v
DAFTAR TABEL .....	vi
 BAB I. PENDAHULUAN .....	 1
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Perumusan Masalah .....	5
1.3 Tujuan Penelitian .....	5
1.4 Manfaat Penelitian .....	6
 BAB II. KAJIAN PUSTAKA .....	 7
2.1 Prestasi Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya .....	7
2.2 Langgam Belajar .....	17
2.3 Prinsip-Prinsip Belajar .....	19
 BAB III. METODE PENELITIAN .....	 29
3.1 Rancangan Penelitian .....	29
3.2 Populasi dan Sampel .....	29
3.3 Teknik Pengumpulan Data .....	30
3.4 Teknik Analisis Data .....	30
 BAB IV. HASIL DAN PEMBAHASAN .....	 31
4.1 Tingkat Kemandirian Belajar Mahasiswa UPBJJ-UT Kendari .....	31
4.2 Kemampuan Prestasi Akademik Mahasiswa Reguler UPBJJ-UT Kendari .....	38
4.3 Pengaruh Kemandirian Belajar Terhadap Prestasi Akademik Mahasiswa Reguler UPBJJ-UT Kendari .....	39
4.4 Diskusi .....	42
 BAB V. SIMPULAN DAN SARAN .....	 51
5.1 Simpulan .....	51
5.2 Saran .....	52
 DAFTAR PUSTAKA .....	 53

## DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Tingkat Kemandirian Belajar Mahasiswa UPBJJ Kendari Selama Dua Semester.....	33
2. Waktu Belajar Mahasiswa Reguler UPBJJ-UT Kendari .....	35
3. Sebaran Nilai Rata-Rata Prestasi Belajar Responden Semester ganjil Tahun Akademik 1997/1998.....	39
4. Kemandirian Belajar dan Prestasi Akademik Responden Tahun Akademik 1997/1998.....	40
5. Jenis Pekerjaan Responden dan Lama Waktu Yang Digunakan Bekerja Dalam Sehari .....	46

UNIVERSITAS TERBUKA



## BAB I

## PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Sejak Pelita III ledakan jumlah lulusan SMTA di Indonesia sangat pesat, sedangkan daya tampung Perguruan Tinggi Negeri (PTN) dan Perguruan Tinggi Swasta hanya mencapai 25% dari total lulusan SMTA setiap tahunnya. Pada awal Pelita IV lulusan SMTA telah mencapai 600.000 ribu siswa. Jumlah ini pada akhir Pelita IV diperkirakan bertambah sehingga keseluruhannya menjadi 1,1 juta orang. Jika sekiranya daya tampung PTN dan PTS pada Pelita IV masih sama dengan pada Pelita III, maka terdapat sekitar 700.000 calon mahasiswa baru tidak tertampung di bangku kuliah konvensional.

Calon mahasiswa yang tidak tertampung di perguruan tinggi konvensional sebagaimana dikemukakan di atas merupakan masalah bagi kita semua. Di sisi lain, kondisi Negara Republik Indonesia yang merupakan negara kepulauan, akan sangat menyulitkan para perancang dan pengembang lembaga pendidikan konvensional untuk menjangkau seluruh warga negara Indonesia yang tersebar

di sekitar 17.000 pulau. Pada hal penekanan utama delapan jalur pemerataan pembangunan dalam Pelita IV adalah pemerataan kesempatan belajar kepada seluruh warga masyarakat.

Untuk mengatasi masalah tersebut, pemerintah berketetapan membuka Universitas Negeri yang sifatnya terbuka. Universitas itu diberi nama Universitas Terbuka (Open University) atau lebih populer dengan singkatan UT.

Meskipun penyelenggaraan pendidikan di UT telah dimulai tahun akademik 1984/1985, tetapi masih banyak kalangan masyarakat yang belum memahami misi yang diembannya. Akibatnya, masyarakat pada umumnya belum dapat memanfaatkan program-program pendidikan yang diselenggarakan UT secara efektif. Dalam konteks ini, oleh pihak UT baik di tingkat pusat maupun di tingkat daerah terus-menerus mensosialisasikan eksistensi Universitas Terbuka dan program-program pembelajaran yang terdapat di dalamnya.

Salah satu ciri utama dari penyelenggaraan pembelajaran di Universitas Terbuka adalah penekanan pada "kemandirian" belajar bagi para mahasiswanya. Tampaknya, pada aspek inilah perbedaan yang paling nyata antara UT



dengan pendidikan tinggi konvensional di tanah air. Proses pembelajaran di UT sangat didominasi oleh corak pembelajaran individual, walaupun corak pembelajaran kelompok lewat tutorial misalnya, juga mendapatkan perhatian dari para pengelola Universitas Terbuka.

Pada dasarnya, hasil belajar mahasiswa baik yang kuliah di UT maupun di perguruan tinggi konvensional dipengaruhi oleh banyak faktor. Salah satu diantaranya adalah cara belajar. Selama ini bila mahasiswa gagal dalam ujian maka yang dianggap harus bertanggungjawab adalah dosen. Kondisi seperti ini langsung dikaitkan dengan soal ujian yang terlalu sulit, cara pemberian nilai yang cenderung 'pilih-kasih', dan lain-lain. Pada hal di sisi lain, para mahasiswa sepatutnya melakukan introspeksi diri, misalnya apakah cara belajarnya memadai atau tidak.

Cara belajar seseorang merupakan sesuatu yang khas, yang mungkin hanya dimiliki oleh orang yang bersangkutan. Cara belajar ini sering pula disebut dengan istilah gaya belajar.

Gaya belajar seseorang sedikit banyak erat kaitannya dengan tipe-tipe belajarnya. Seseorang dalam belajarnya

mungkin tidak memiliki satu tipe saja, tetapi merupakan gabungan dari beberapa tipe. Tipe yang dominanlah yang menentukan tipe belajar seseorang. Sementara itu, Gafur (1980) mengatakan bahwa gaya belajar seseorang dapat dikelompokkan antara lain: (1) gaya belajar independent, dan (2) gaya belajar dependent. Yang berada pada kelompok gaya belajar independent cenderung memiliki kemandirian belajar yang tinggi dibandingkan dengan yang berada pada kelompok gaya belajar dependent.

Berhubung sistem belajar di UT menekankan kemandirian belajar maka idealnya para mahasiswanya memiliki kemandirian belajar yang tinggi. Kemandirian belajar yang dimaksudkan di sini adalah taraf kemampuan belajar mahasiswa UT tanpa tergantung sepenuhnya dari pihak luar (tutor atau dosen). Dengan demikian, tingkat kemandirian belajar dalam hal ini mempunyai pengaruh terhadap prestasi akademik mahasiswa. Akan tetapi, data empirik tentang seberapa besar kemandirian belajar mahasiswa UT khususnya yang terdaftar melalui UPBJJ-UT Kendari sampai saat ini belum ada. Oleh karena itu, perlu pengamatan tentang ini.



Mengacu pada uraian di atas, penelitian ini diarahkan untuk mengamati seberapa besar tingkat kemandirian belajar dan pengaruhnya terhadap prestasi akademik mahasiswa reguler UPBJJ-UT Kendari. Dengan redaksi yang agak berbeda, penelitian ini berupaya menelaah sejauh mana tingkat kemandirian belajar mahasiswa mempengaruhi prestasi akademiknya.

### 1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas, maka masalah penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

- 1) Bagaimanakah gambaran tingkat kemandirian belajar mahasiswa reguler UPBJJ-UT Kendari dalam menjalani studinya?
- 2) Bagaimana wujud prestasi akademik mahasiswa reguler UPBJJ-UT Kendari?
- 3) Bagaimanakah pengaruh kemandirian belajar terhadap prestasi akademik mahasiswa reguler UPBJJ-UT Kendari?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini dirumuskan sebagai berikut.

- 1) Mendeskripsikan sejauh mana tingkat kemandirian

belajar mahasiswa reguler UPBJJ-UT Kendari.

- 2) Mendeskripsikan tingkat prestasi akademik mahasiswa reguler UPBJJ-UT Kendari.
- 3) Menemukan pengaruh kemandirian belajar dengan prestasi akademik mahasiswa reguler UPBJJ-UT Kendari.

#### 1.4 Manfaat Penelitian

Ada tiga manfaat yang diharapkan dapat disumbangkan oleh penelitian. Ketiga manfaat tersebut sebagai berikut.

- 1) Bagi perguruan tinggi, termasuk Universitas Terbuka, hasil penelitian ini bermanfaat untuk penataan, perbaikan, dan peningkatan strategi belajar mengajar yang selama ini diaplikasikan oleh UPBJJ-UT di seluruh tanah air demi perolehan prestasi belajar mahasiswa yang lebih memadai.
- 2) Bagi kalangan akademisi dan para peneliti lainnya, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi banding terhadap penelitian-penelitian sejenis yang akan dilakukan di masa-masa yang akan datang.
- 3) Bagi para mahasiswa, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan untuk perbaikan dan peningkatan kualitas cara belajar dan perolehan hasil belajar.



## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Prestasi Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya

Banyak pakar mengemukakan pengertian istilah 'prestasi.' Pakar tersebut antara lain, Woodworth (dalam Abdullah, 1979:49) menyatakan bahwa prestasi merupakan produk antara abilitas dan motivasi dimana motivasi yang mengatur dan menentukan tingkah laku dalam usaha pencapaian tujuan. Sedangkan Idi Negoro (1953: 298) memberikan pengertian prestasi adalah segala pekerjaan yang berhasil. Prestasi itu menunjukkan kecakapan suatu manusia atau suatu bangsa. Sementara itu, Winkel (1985: 43) menyatakan bahwa prestasi adalah bukti keberhasilan usaha yang dapat dicapai.

Sedangkan pengertian prestasi belajar menurut Syamsu Mappa (1977: 2) hasil belajar yang dicapai murid dalam bidang studi tertentu dengan menggunakan tes standar sebagai alat pengukur keberhasilan belajar seorang murid. Umar Tirtaraharja (1981: 31) mengemukakan bahwa prestasi belajar dapat diartikan sebagai taraf kemampuan aktual yang bersifat terukur berupa penguasaan ilmu pengetahuan, keterampilan, sikap, interest yang dicapai oleh murid dari apa yang dipelajari di sekolah.

Pada dasarnya faktor-faktor yang berpengaruh terhadap prestasi belajar seseorang dapat dikelompokkan sebagai berikut:

- 1) faktor internal, yaitu faktor yang timbul dari dalam diri siswa itu sendiri, rasa aman, kesehatan, kemampuan serta minat; dan
- 2) faktor eksternal, yaitu faktor yang datang dari luar diri siswa seperti kebersihan rumah dan lingkungan. .lm4

Khusus untuk faktor eksternal dapat diklasifikasi lagi menjadi sebagai berikut.

a. Yang datang dari sekolah, yaitu:

- (1) interaksi antara guru dan siswa;
- (2) metode atau cara penyajian;
- (3) hubungan sesama teman;
- (4) standar pelajaran di atas umur;
- (5) media pendidikan;
- (6) keadaan gedung;
- (7) waktu sekolah.

b. Yang datang dari keluarga, yaitu:

- (1) cara mendidik;
- (2) suasana keluarga;
- (3) pengertian orang tua;
- (4) keadaan sosial ekonomi keluarga;
- (5) latar belakang kebudayaan.

c. Yang datang dari masyarakat, yaitu:

- (1) mass media;
- (2) teman bergaul;
- (3) kegiatan lain di luar sekolah;
- (4) cara lingkungan hidup.

Proses belajar merupakan hal yang kompleks. Di dalamnya, siswalah yang menentukan terjadi-tidaknya belajar. Untuk bertindak belajar siswa menghadapi masalah-masalah secara internal. Jika siswa tidak dapat mengalami sendiri masalahnya, maka ia tidak dapat belajar dengan baik. Adapun faktor internal yang dialami dan dihayati oleh siswa yang berpengaruh pada proses belajar, dapat diuraikan sebagaimana berikut ini.

#### 1) Sikap terhadap belajar

Sikap merupakan kemampuan memberikan penilaian tentang sesuatu, yang membawa diri sesuai dengan penilaian. Adanya penilaian tentang sesuatu, mengakibatkan terjadinya sikap menerima, menolak, atau mengabaikan. Di sinilah siswa memperoleh kesempatan belajar.

Sikap menerima, menolak, atau mengabaikan suatu kesempatan belajar merupakan urusan pribadi siswa. Akibat penerimaan, atau pengabaian kesempatan belajar tersebut akan berpengaruh pada perkembangan kepribadian pembelajar yang bersangkutan. Oleh karena itu, sebaiknya siswa mempertimbangkan secara matang semua akibat dari sikap yang keliru terhadap belajar.



## 2) Motivasi belajar

Motivasi belajar merupakan kekuatan mental yang mendorong terjadinya proses belajar. Lemah-tidaknya motivasi belajar akan memengaruhi kegiatan belajar, yang selanjutnya akan mengakibatkan kualitas hasil belajar akan menjadi rendah. Oleh karena itu, motivasi belajar pada diri siswa perlu diperkuat terus menerus, agar siswa memiliki dorongan belajar yang kuat.

Ada lima karakteristik umum motivasi, yaitu:

- a. Tingkah laku yang bermotivasi adalah digerakkan. Pendorongnya mungkin kebutuhan dasar dan mungkin juga kebutuhan yang dipelajari. Kebutuhan dasar misalnya makan dan minum. Kebutuhan yang dipelajari misalnya pujian.
- b. Tingkah laku yang bermotivasi memberi arah bagi para siswa mengeluarkan energinya untuk mengerjakan tugas-tugas akademik, mengembangkan hubungan sosial, memperoleh penghargaan dan persetujuan dari guru serta meningkatkan perasaan kemampuan untuk melakukan sesuatu. Apabila siswa menemukan sumber yang dapat menimbulkan motivasi, maka berarti yang bersangkutan sedang berupaya mencapai tujuan yang diharapkan dapat memuaskan dirinya.
- c. Motivasi menimbulkan intensitas bertindak. Dengan adanya suatu usaha yang merangsang intelektual mahasiswa, maka rangsangan itu merupakan pendorong untuk

menimbulkan suatu motivasi yang kuat bagi mahasiswa itu sendiri.

Seorang mahasiswa yang hebat dalam bidang akademis atau terkenal dalam bidang atletik, maka ia termotivasi untuk menyelesaikan itu semua. Hal ini akan membangkitkan semangat kerja yang memungkinkan ia berhasil dalam pekerjaan itu.

- d. Motivasi adalah elektika. Karena tingkah laku mempunyai arti dan terarah kepada tujuan, maka siswa memilih tingkah laku yang tepat untuk mencapai tujuan, atau memuaskan kebutuhannya. Jadi tidaklah selalu siswa akan memiliki motivasi untuk melaksanakan suatu aktivitas tertentu. Siswa hanya bergairah untuk beraktivitas yang dapat memenuhi kebutuhannya.
- e. Motivasi merupakan kunci untuk pemuas secara psikis, mahasiswa harus merasa ada kekurangan pada dirinya. Dan mahasiswa tersebut akan termotivasi untuk memenuhi kekurangan itu.

Dalam hubungan dengan proses belajar, Sardiman (1986: 16) membagi motivasi dalam dua hal yaitu: (a) mengetahui apa yang dipelajari, dan (2) memahami mengapa hal itu terjadi. Tanpa motivasi sulit untuk memahami sesuatu yang akan dipelajari. Demikian pula dengan manfaat akan mempelajari suatu bahan pelajaran, perlu kiranya diketahui dan dipahami oleh seorang mahasiswa sehingga motivasi belajarnya dapat timbul. Hal ini sejalan

dengan ungkapan Hamacheck (dalam Prayitno, 1989: 88), bahwa apapun model penyajian yang dilaksanakan untuk membelajarkan mahasiswa, mereka tetap akan termotivasi asalkan mereka melihat hubungan materi pelajaran yang disajikan itu dengan kepentingan dirinya pada saat sekarang atau pada saat yang akan datang.

Untuk meningkatkan motivasi mahasiswa dalam belajar, setiap mahasiswa harus mengarahkan motivasi itu sendiri, karena hal itu akan melahirkan tingkah laku yang mandiri dalam belajar dan mempunyai sistem nilai yang baik yang melatarbelakangi tingkah laku mereka.

Klausemeir (dalam Prayitno, 1989: 68) mengemukakan bahwa tingkah laku mahasiswa yang memiliki motivasi yang diarahkan oleh diri sendiri, dapat digambarkan sebagai berikut:

- 1) Mahasiswa mulai mengerjakan tugas tepat waktu, dan berusaha menyelesaikan tugas-tugasnya baik yang direncanakan sendiri maupun oleh dosen atau kelompok dalam semua bidang kurikulum mata kuliah.
- 2) Mahasiswa merasa bertanggung jawab terhadap keberhasilannya dalam belajar, bukan hanya syarat minimal. Ia belajar di dalam dan di luar kampus tanpa tergantung dari bimbingan dosen semata.
- 3) Mahasiswa memiliki sifat mengarahkan atau mengontrol diri sendiri dalam memanfaatkan kekayaan kampus atau pribadinya. Ia pun berusaha untuk mencari dan mening-



katkan hubungan sosial dengan temannya maupun dengan orang dewasa lainnya.

- 4) Mahasiswa mengemukakan sistem nilai yang sesuai dengan tingkah laku di atas dengan ucapannya sendiri. Ini berarti siswa yang bersangkutan mempunyai sistem nilai tersebut di dalam dirinya sendiri.

Dalam kaitan motivasi ini Biggs (dalam Dinyati, 1994: 30) menyebut "adanya motivasi intrinsik yang ditandai dengan peserta didik belajar karena keinginannya sendiri, dan kualitas keterlibatan peserta didik dalam belajar sangat tinggi".

### 3) Konsentrasi belajar

Konsentrasi belajar merupakan kemampuan memusatkan perhatian pada sesuatu yang sedang dipelajari saat itu. Pemusatan perhatian tersebut tertuju pada isi bahan belajar maupun proses perolehannya.

Untuk memperkuat perhatian siswa pada pelajaran, guru perlu menggunakan bermacam-macam strategi belajar-mengajar dan memperhitungkan waktu belajar serta selingan istirahat.

### 4) Mengolah bahan belajar

Mengolah bahan belajar merupakan kemampuan siswa untuk menerima isi dan cara pemerolehannya sehingga menjadi bermakna baginya. Cara pemerolehan ajaran berupa cara-cara mempelajari sesuatu, seperti bagaimana menggunakan kamus, daftar logaritma, rumus matematika.

Kemampuan menerima isi dan cara pemerolehan tersebut dapat dikembangkan dengan belajar berbagai mata pelajaran. Kemampuan siswa mengolah bahan tersebut menjadi makin baik, bila siswa aktif belajar.

5) Menyimpan perolehan hasil

Menyimpan perolehan hasil belajar merupakan kemampuan menyimpan isi pesan dan cara perolehan pesan. Kemampuan menyimpan tersebut dapat berlangsung dalam waktu pendek dan dapat pula dalam waktu yang lama.

Kemampuan menyimpan dalam waktu yang pendek berarti hasil belajar dapat dilupakan. Sedangkan kemampuan menyimpan dalam waktu yang lama berarti hasil belajar tetap dimiliki siswa dalam waktu bertahun-tahun, bahkan sepanjang hayat.

6) Menggali hasil belajar yang tersimpan

Menggali hasil belajar yang tersimpan merupakan proses mengaktifkan pesan yang telah diterima. Dalam hal pesan baru, siswa akan memperkuat pesan dengan cara mempelajari kembali atau mengaitkannya dengan bahan lama. Sedangkan dalam hal *pesan lama*, siswa akan memanggil atau membangkitkan kembali pesan dan pengalaman lama untuk suatu unjuk hasil belajar.

Proses menggali pesan lama tersebut dapat berwujud: (1) transfer belajar, atau (2) unjuk prestasi belajar. Kadangkala siswa juga mengalami gangguan dalam menggali pesan dan kesan lama.

#### 7) Kemampuan berprestasi atau unjuk hasil belajar

Kemampuan berprestasi atau unjuk hasil belajar merupakan suatu puncak proses belajar. Pada tahap ini siswa membuktikan keberhasilan belajarnya. Siswa menunjukkan bahwa ia telah mampu memecahkan tugas-tugas belajar atau mentransfer hasil belajar.

Dari pengalaman sehari-hari di sekolah diketahui bahwa ada sebagian siswa tidak mampu berprestasi dengan baik. Kemampuan berprestasi tersebut dipengaruhi oleh proses-proses penerimaan, pengaktifan, pra-pengolahan, pengolahan, penyimpanan, pemanggilan untuk pembangkitan pesan, dan pengalaman. Bila proses-proses tersebut tidak baik, maka akan berakibat terhadap kurangnya prestasi siswa, atau bahkan dapat mengakibatkan kegagalan.

#### 8) Rasa percaya diri siswa

Rasa percaya diri timbul dari keinginan mewujudkan diri bertindak dan berhasil. Dari segi perkembangan, rasa percaya diri dapat timbul berkat adanya pengakuan dari lingkungan. Dalam proses belajar diketahui bahwa unjuk prestasi merupakan tahap pembuktian "perwujudan diri" yang diakui oleh guru dan rekan sejawat siswa. Makin sering berhasil menyelesaikan tugas, maka semakin memperoleh pengakuan umum dan selanjutnya rasa percaya diri semakin kuat. Hal yang sebaliknya, kegagalan dialami berulang kali dapat menimbulkan rasa tidak percaya diri. Bila rasa tidak percaya diri sangat kuat maka diduga



siswa akan menjadi takut belajar. Rasa takut belajar tersebut terjadi secara komplementer dengan takut gagal lagi.

9) Intelegensi dan keberhasilan

Intelegensi adalah suatu kecakapan global atau rangkuman kecakapan untuk dapat bertindak secara terarah, berfikir secara baik, dan bergaul dengan lingkungan secara efisien. Kecakapan tersebut menjadi aktual bila siswa memecahkan masalah dalam belajar atau kehidupannya sehari-hari.

Perolehan hasil belajar yang rendah, biasanya disebabkan pula oleh intelegensi yang rendah atau kurangnya kesungguhan belajar dari siswa yang bersangkutan.

10) Kebiasaan belajar

Dalam kegiatan sehari-hari ditemukan adanya kebiasaan belajar yang kurang baik. Kebiasaan belajar tersebut antara lain berupa: (1) belajar pada akhir suatu semester, (2) belajar tidak teratur, (3) menyalahgunakan kesempatan belajar, (4) bersekolah hanya untuk gengsi, (5) datang terlambat bergaya pemimpin, (6) bergaya jantan seperti merokok, sok mengurus teman lain, dan (7) bergaya minta belas kasihan tanpa belajar.

11) Cita-cita siswa

Dalam rangka tugas perkembangan pada umumnya setiap anak memiliki suatu cita-cita dalam hidup. Cita-cita merupakan motivasi instrinsik. Tetapi adakalanya gambaran

yang jelas tentang tokoh teladan bagi siswa belum ada. Akibatnya, siswa hanya berperilaku ikut-ikutan.

## 2.2 Langgam Belajar

Pengajaran erat kaitannya dengan belajar. Pengajaran ialah usaha untuk mengubah keadaan sedemikian rupa sehingga suatu hasil belajar tertentu dapat tercapai. Agar hasil belajar tersebut dapat dicapai diperlukan suatu perencanaan istem instruksional, sehingga memungkinkan munculnya berbagai langgam belajar mahasiswa.

Menurut Abdul Gafur (1980: 2) penggolongan langgam-langgam belajar mahasiswa dapat dilihat dalam deskripsi berikut ini.

### 1) Mahasiswa yang suka bersaing (competitive).

Mahasiswa yang memiliki langgam belajar demikian dalam mempelajari suatu pelajaran selalu ditujukan ke arah pencapaian prestasi agar lebih baik dari teman sekelas yang lain. Mereka selalu berusaha untuk melebihi orang lain.

### 2) Mahasiswa yang suka bekerjasama (collaborative).

Mahasiswa yang memiliki langgam belajar demikian selalu merasa bahwa hasil yang dicapai akan lebih baik apabila saling bertukar pikiran. Mereka memandang kelas sebagai arena untuk interaksi sosial dan sekaligus sebagai arena belajar bersama. Mereka suka belajar bersama.



- 3) Mahasiswa yang suka menghindari pelajaran (avoidance).  
Mahasiswa yang mempunyai langgam belajar ini tidak tertarik mempelajari perkuliahan di dalam kelas tradisional. Mereka tidak suka berpartisipasi aktif bersama teman sekelas atau dosen. Mereka tidak tertarik, bahkan dirasakan sebagai beban menghadapi hal-hal yang terjadi di dalam kelas. Mereka pada dasarnya tidak bermaksud untuk belajar.
- 4) Mahasiswa yang suka berpartisipasi (partisipant).  
Mahasiswa demikian mempunyai kesenangan sendiri dalam mengikuti perkuliahan di kelas. Mereka merasa bertanggung-jawab dan berpartisipasi aktif untuk mengerjakan tugas. Mereka merasa harus selalu mengambil bagian yang aktif dalam setiap kegiatan yang ada hubungannya dengan tugas-tugas perkuliahan. Jadi mereka harus belajar kalau ditugaskan atau diharuskan.
- 5) Mahasiswa yang menggantungkan diri (dependent).  
Mahasiswa ini mempunyai rasa ingin tahu yang besar, tetapi intelektualnya rendah. Mahasiswa ini hanya mau mempelajari apa-apa yang diperintahkan dan selalu diberitahu apa yang harus dilakukan. Mereka memandang bahwa dosen sebagai satu-satunya sumber belajar.
- 6) Mahasiswa yang mandiri (independent).  
Mahasiswa ini dapat berpikir sendiri dan bekerja secara mandiri. Mahasiswa demikian ditandai dengan sifat-sifatnya yang rajin belajar untuk kemajuan diri



sendiri dan mereka mempunyai keyakinan akan kemampuannya dalam belajar secara mandiri.

Sedangkan Nasution (1982: 93) berpendapat bahwa:

- a. setiap siswa akan belajar menurut caranya sendiri-sendiri; yang disebut gaya belajar;
- b. gaya belajar dapat ditentukan dengan instrumen tertentu; dan
- c. kesesuaian antara gaya belajar dengan gaya mengajar akan mempertinggi efektivitas belajar.

Dari kutipan-kutipan di atas, sesungguhnya langgam dan gaya belajar seseorang mahasiswa yang dapat memenuhi tingkat kemandirian belajar yang memadai, pada hakikatnya dapat dibentuk oleh para mahasiswa sendiri. Upaya ke arah ini dapat dilihat dengan indikator yang sederhana, yakni sejauhmana para mahasiswa memiliki inisiatif sendiri untuk selalu belajar, walau tanpa kehadiran dosen dan tutor.

### 2.3 Prinsip-Prinsip Belajar

Sukses-tidaknya belajar seseorang sangat dipengaruhi oleh banyak faktor. Adapun faktor-faktor dimaksud, adalah berkenaan dengan prinsip-prinsip belajar berikut, yaitu: (a) perhatian dan motivasi, (b) keaktifan, (c) keterlibatan langsung/berpengalaman, (d) pengulangan, (e) tantangan, (f) balikan dan penguatan dan (g) perbedaan individual (Dimiyati dan Mudjiono, 1994).

### 2.3.1 Perhatian dan Motivasi

Perhatian mempunyai peranan yang penting dalam kegiatan belajar. Dari kajian teori belajar pengolahan informasi (information processing) terungkap bahwa tanpa adanya perhatian tak mungkin terjadi belajar. Perhatian terhadap pembelajaran akan timbul pada siswa apabila bahan pelajaran sesuai dengan kebutuhannya. Apabila bahan pelajaran itu dirasakan sebagai sesuatu yang dibutuhkan, diperlukan (fungsional) untuk dalam kehidupan sehari-hari, maka akan membangkitkan motivasi untuk mempelajarinya. Sebaliknya, jika perhatian tidak ada, maka siswa yang sedang dalam proses belajar tersebut, perlu dibangkitkan perhatiannya.

Di samping perhatian, motivasi mempunyai peranan penting dalam kegiatan belajar. Motivasi adalah tenaga yang menggerakkan dan mengarahkan aktivitas seseorang. Motivasi mempunyai kaitan yang erat dengan minat. Siswa yang memiliki minat terhadap sesuatu bidang studi tertentu cenderung tertarik perhatiannya, dan dengan demikian timbul motivasinya untuk mempelajari bidang studi tersebut.

Motivasi dipengaruhi oleh nilai-nilai yang dianggap penting dalam kehidupan seseorang. Perubahan nilai yang dianut akan mengubah tingkah laku manusia dan motivasinya. Oleh karena itu, bahan-bahan pelajaran yang disajikan hendaknya disesuaikan dengan minat siswa dan

tidak bertentangan dengan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat.

Motivasi dapat bersifat internal, artinya datang dari diri siswa sendiri, dan dapat juga bersifat eksternal, yakni datang dari orang lain: dari guru, orang tua, teman, dan sebagainya.

### 2.3.2 Keaktifan

Kecenderungan psikologi dewasa ini, beranggapan bahwa anak adalah mahluk yang aktif. Anak mempunyai dorongan untuk berbuat sesuatu, mempunyai kemauan dan aspirasi sendiri.

Jika pandangan di atas benar, maka di dalam aktivitas belajar, seseorang tidak bisa dipaksakan oleh orang lain, dan juga tidak bisa dilimpahkan kepada orang lain. Oleh karena itu, belajar hanya mungkin terjadi apabila pembelajar aktif mengalaminya sendiri, karena belajar menyangkut apa yang harus dikerjakan siswa untuk dirinya sendiri. Dengan demikian, maka inisiatif belajar harus datang dari yang bersangkutan sendiri (Dewey, dalam Davies, 1987: 31).

Menurut teori kognitif, belajar menunjukkan adanya jiwa yang sangat aktif, jiwa mengolah informasi yang kita terima, dan tidak sekedar menyimpannya saja tanpa mengadakan transformasi (Gage and Berliner, dalam Dimiyati dan Mudjiono, 1994).



Teori kognitif berpandangan pula bahwa pembelajar memiliki jiwa yang aktif, konstruktif, dan mampu merencanakan sesuatu. Pembelajar mampu mencari, menemukan dan menggunakan pengetahuan yang telah diperolehnya. Dalam proses belajar mengajar, pembelajar mampu mengidentifikasi, merumuskan masalah, mencari dan menemukan fakta, menganalisis, menafsirkan dan menarik kesimpulan.

Dalam hubungan ini, Thorndike mengemukakan bahwa keaktifan seseorang dalam belajar ditunjukkan dengan hukum "law of exercise"-nya yang menyatakan bahwa di dalam belajar perlu adanya latihan-latihan.

Keaktifan pembelajar dalam belajar beraneka ragam bentuknya. Mulai dari kegiatan fisik yang mudah kita amati sampai kegiatan psikis yang susah diamati. Kegiatan fisik bisa berupa membaca, mendengar, menulis, berlatih berbagai keterampilan dan sebagainya. Sedangkan kegiatan psikis misalnya menggunakan khasanah pengetahuan yang dimiliki dalam memecahkan masalah yang dihadapi, membandingkan satu konsep dengan yang lain, menyimpulkan hasil percobaan dan kegiatan psikis yang lain.

### 2.3.3 Keterlibatan (Pengalaman) Langsung

Belajar haruslah dilakukan sendiri oleh yang bersangkutan. Belajar adalah mengalami, belajar tidak bisa dilimpahkan kepada orang lain. Edgar Dale dalam penggo-

longan pengalaman belajarnya yang dituangkan dalam kerucut pengalamannya (cone of experience) mengemukakan bahwa belajar yang paling baik adalah belajar melalui pengalaman langsung. Dalam belajar melalui pengalaman langsung siswa tidak sekedar mengamati secara langsung, tetapi ia harus menghayati, terlibat langsung dalam perbuatan, dan bertanggung jawab terhadap hasilnya.

Pentingnya keterlibatan langsung dalam belajar dikemukakan oleh John Dewey (dalam Dimiyati dan Mudjiono, 1994) dengan "learning by doing"-nya. Belajar sebaiknya dialami melalui perbuatan langsung. Belajar harus dilakukan oleh siswa secara aktif, baik individu maupun kelompok, dengan cara memecahkan masalah (problem solving), di mana guru hanya bertindak sebagai pembimbing dan fasilitator.

Keterlibatan siswa di dalam belajar jangan diartikan keterlibatan fisik semata, namun lebih dari itu, terutama adalah keterlibatan mental emosional, keterlibatan dalam kegiatan kognitif dalam pencapaian dan perolehan pengetahuan, dalam penghayatan dan internalisasi nilai-nilai, dalam pembentukan sikap, serta juga pada saat mengadakan latihan-latihan dalam pembentukan keterampilan.

#### 2.3.4 Pengulangan

Prinsip belajar yang menekankan perlunya pengulangan barangkali yang paling tua adalah yang dikemukakan oleh teori Psikologi Daya. Menurut teori ini belajar adalah melatih daya-daya yang ada pada manusia yang terdiri atas



daya: mengamati, menanggapi, mengingat, menghayal, merasakan berfikir dan sebagainya. Dengan mengadakan pengulangan, maka daya-daya tersebut akan berkembang seperti halnya pisau yang selalu diasah akan menjadi tajam, maka daya-daya yang dilatih dengan pengadaan pengulangan-pengulangan akan menjadi sempurna.

Dari teori psikologi asosiasi (koneksionisme) dengan tokohnya, yaitu Thorndike yang mengemukakan "law of exercise" ditemukan konsep bahwa belajar ialah pembentukan hubungan antara stimulus dan respon, dan dengan pengulangan terhadap pengalaman-pengalaman itu, akan memperbesar peluang timbulnya respons yang benar. Seperti kata pepatah "latihan menjadikan sempurna". (dalam Dimiyati dan Mudjiono, 1994).

Psikologi conditioning yang merupakan perkembangan lebih lanjut dari koneksionisme juga menekankan pentingnya pengulangan dalam belajar. Kalau pada koneksionisme belajar adalah pembentukan hubungan stimulus dan respon, maka pada psikologi conditioning respons akan timbul bukan saja oleh stimulus tetapi juga stimulus yang dikondisikan.

Banyak tingkah laku manusia yang terjadi karena kondisi. Misalnya siswa berbaris masuk ke kelas karena mendengar bunyi lonceng, kendaraan berhenti ketika lampu lalu lintas di jalan raya berwarna merah. Menurut teori ini perilaku individu dapat dikondisikan dan belajar merupakan upaya untuk mengkondisikan suatu perilaku atau respons terhadap sesuatu.



### 2.3.5 Tantangan

Teori Medan (Field Theory) dari Kurt Lewin mengemukakan bahwa siswa dalam situasi belajar berada dalam suatu medan atau lapangan psikologis. Dalam situasi belajar, siswa menghadapi suatu tujuan yang ingin dicapai, tetapi selalu terdapat hambatan yaitu mempelajari bahan belajar; maka timbullah motif untuk mengatasi hambatan itu yakni dengan mempelajari bahan belajar tersebut.

Apabila hambatan itu telah diatasi, artinya tujuan belajar telah tercapai, maka ia akan masuk dalam medan baru dan tujuan baru, demikian seterusnya. Agar pada diri si belajar timbul motif yang kuat untuk mengatasi hambatan dengan baik, maka bahan belajar haruslah menantang. Tantangan yang dihadapi dalam bahan belajar membuat siswa bergairah untuk mengatasinya. Bahan belajar yang baru, yang banyak mengandung masalah yang perlu dipecahkan membuat siswa tertantang untuk mempelajarinya.

Bahan pelajaran yang memberi kesempatan kepada pembelajar untuk turut menemukan konsep-konsep, prinsip-prinsip, dan generalisasi, akan menyebabkan siswa berusaha mencari dan menemukan konsep-konsep, prinsip-prinsip dan generalisasi tersebut. Bahan belajar yang telah diolah secara tuntas oleh guru sehingga pembelajar tinggal menelan saja, akan kurang menarik bagi siswa.

### 2.3.6 Balikan dan Penguatan

Prinsip belajar yang berkaitan dengan balikan dan penguatan terutama ditekankan oleh teori belajar Operant Conditioning dari B.F. Skinner.

Kalau pada teori conditioning yang diberi kondisi adalah stimulusnya, maka pada operant conditioning yang diperkuat adalah responsnya. Kunci dari teori belajar ini adalah "law of effect"-nya Thorndike. Teori ini beranggapan, bahwa siswa akan belajar lebih bersemangat apabila mengetahui dan mendapatkan hasil yang baik. Hasil yang baik akan merupakan balikan yang menyenangkan dan berpengaruh baik bagi usaha belajar selanjutnya. Namun dorongan belajar itu menurut Skinner tidak saja oleh penguatan yang menyenangkan tetapi juga yang tidak menyenangkan. Atau dengan kata lain penguatan positif maupun negatif dapat memperkuat belajar (Gagne and Berliner, dalam Dimiyati dan Mudjiono, 1994: 35).

### 2.3.7 Perbedaan Individual

Pembelajar merupakan individu yang unik, artinya tidak ada dua orang warga belajar yang sama persis. Setiap mereka, memiliki perbedaan satu dengan yang lainnya. Perbedaan itu terdapat pada: karakteristik psikis, kepribadian, dan sifat-sifatnya.

Perbedaan individual ini berpengaruh pada cara dan hasil belajar siswa. Karenanya perbedaan individu perlu diperhatikan oleh guru dalam upaya pembelajaran. Setiap siswa memiliki karakteristik sendiri-sendiri yang berbeda



satu dengan yang lain. Karena hal inilah, maka setiap siswa belajar menurut tempo (kecepatannya) sendiri dan untuk setiap kelompok umur terdapat variasi kecepatan belajar (Davis, 1987: 32).

Kesadaran pembelajar bahwa dirinya berbeda dengan temannya yang lain, akan membantu yang bersangkutan menentukan cara belajar dan sasaran belajarnya sendiri.

Implikasi adanya prinsip perbedaan individu bagi pembelajar diantaranya adalah menentukan tempat duduk di kelas, menyusun jadwal belajar atau memilih waktu belajarnya sendiri.

Lee dan Banpensi (1982: 54-55) mengemukakan prinsip-prinsip belajar sebagai berikut.

- a. Belajar dapat berhasil kalau anak melihat tujuan pelajaran itu,
- b. Tujuan itu hendaklah timbul dari kehidupan anak
- c. Kalau tujuan itu berharga bagi anak, ia akan tekun menghadapi masalah
- d. Hasil pelajaran yang sejati merupakan pola kelakuan
- e. Proses belajar terutama terdiri atas berbuat hal-hal yang harus dipelajari (learning by doing)
- f. Belajar itu beraksi sebagian dari lingkungan yang mengandung arti
- g. Dari proses belajar anak itu dibantu oleh orang-orang di dalam lingkungan itu,
- h. Anak itu juga mengejar tujuan utama yang berhubungan cita-cita.

Prinsip-prinsip belajar yang dikemukakan di atas



mempunyai kriteria yang hampir sama, yang pada dasarnya, prinsip-prinsip tersebut diarahkan kepada pembelajar untuk mengejar cita-cita tertentu, termasuk dalam hal ini perolehan prestasi belajarnya.

UNIVERSITAS TERBUKA

### BAB III

#### METODOLOGI PENELITIAN

##### 3.1 Rancangan Penelitian

Penelitian ini berusaha mendeskripsikan tingkat kemandirian belajar mahasiswa UPBJJ-UT Kendari. Karena itu, dapat digolongkan sebagai penelitian deskriptif. Dapat juga dikatakan sebagai penelitian eksploratif.

##### 3.2 Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi penelitian ini adalah mahasiswa reguler UPBJJ Universitas Terbuka Kendari. Sedangkan yang dijadikan sampel adalah para mahasiswa minimal telah belajar/mengikuti perkuliahan selama dua semester berturut-turut. Sampel ditetapkan dengan cara proporsional purposif random sampling dengan jumlah 50 orang. Sampel tersebut difungsikan berkenaan dengan pencarian informasi tentang cara belajar yang mereka lakukan selama di UPBJJ-UT Kendari.

Data pendukung berupa informasi prestasi belajar mahasiswa (responden) pada semester ganjil 1997/1998 diperoleh melalui bahan dokumentasi pada Koordinator Pengujian UPBJJ-UT Kendari.

### 3.3 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik, yaitu (1) angket, (2) wawancara, (3) observasi, dan (4) dokumentasi. Teknik pada (1), (2), dan butir (3) dipakai untuk menjaring data tentang kemandirian belajar mahasiswa UPBJJ-UT Kendari dan data lainnya yang relevan. Sedangkan teknik pada butir (4) dipakai untuk menjaring data tentang prestasi akademik mahasiswa UPBJJ-UT Kendari pada semester ganjil 1997/1998.

### 3.4 Teknik Analisis Data

Data yang terkumpul ditabulasi dan dianalisis secara deskriptif dengan menggunakan teknik persentase guna mengetahui tingkat kemandirian belajar dan prestasi belajar mahasiswa. Sedangkan hasil pengamatan dokumen dianalisis secara deskriptif-kualitatif.



## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Tingkat Kemandirian Belajar Mahasiswa UPBJJ-UT Kendari

Belajar pada hakikatnya dapat dilakukan oleh seseorang secara mandiri maupun secara kelompok (bersama teman, sesama mahasiswa). Dalam belajar kelompok, salah satu keuntungannya adalah seorang mahasiswa dapat bertanya kepada teman yang lebih tahu, jika kebetulan yang bersangkutan tidak mengerti terhadap bahan yang sedang dipelajarinya. Sebaliknya, jika aktivitas belajar seseorang dilakukan secara individual, maka berbagai kesulitan yang dihadapi yang bersangkutan harus diatasinya sendiri.

Kesuksesan dan keberhasilan belajar seseorang dalam menjalani yang sedang menempuh studi di Universitas Terbuka sangat dipengaruhi oleh inisiatif dan tanggung jawab mahasiswa yang bersangkutan secara individual, sedangkan berbagai faktor eksternal lainnya hanyalah merupakan faktor penunjang.

Tingkat kemandirian belajar mahasiswa UPBJJ-UT Kendari berdasarkan data yang diperoleh dapat dibagi ke dalam kelompok tingkat kemandirian tinggi, kemandirian sedang, dan kemandirian kurang. Pengertian kemandirian tinggi yaitu mahasiswa dalam kegiatan belajar melakukannya secara individual dalam arti tanpa kehadiran teman sejawat (kelompok belajar) atau dengan bantuan tutor (tutorial). Sedangkan pengertian kemandirian sedang yaitu mahasiswa dalam kegiatan belajar melakukannya secara berkelompok dalam kelompok belajar. Dan kemandirian kurang yaitu mahasiswa dalam kegiatan belajar melakukannya dengan meminta bantuan tutor.

Dari penjelasan di atas maka selanjutnya dapat dinyatakan bahwa tingkat kemandirian tinggi sama artinya dengan belajar individual; tingkat kemandirian sedang sama artinya dengan belajar kelompok; dan tingkat kemandirian kurang sama artinya dengan belajar secara tutorial. Untuk jelasnya deskripsi tentang ini dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 1. Tingkat Kemandirian Belajar Mahasiswa UPBJJ-UT  
Kendari Selama Dua Semester

Tingkat Kemandirian Belajar	:	Frekuensi (F)	:	Persentase (%)	:
Individual	:	33	:	66,00	:
Kelompok	:	12	:	24,00	:
Tutorial	:	5	:	10,00	:
Total	:	50	:	100,00	:

Sumber: Data Lapangan Tahun Akademik 1997

Data dalam tabel 4 menunjukkan bahwa responden lebih dominan melakukan prakarsa belajar secara individual (66%), kelompok (24%) dan tutorial (10%). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa mahasiswa UPBJJ-UT Kendari memiliki tingkat kemandirian belajar tinggi. Hal ini dapat terwujud karena didukung oleh keadaan mahasiswa di mana pada umumnya mereka adalah para karyawan baik instansi pemerintah maupun instansi swasta. Untuk jelasnya dapat dilihat pada deskripsi di bawah ini.

- a. Sebanyak 98% responden belajar sambil bekerja, sehingga kesempatan dan perhatian mereka untuk belajar (mempelajari bahan-bahan kuliah) secara kelompok sangat terbatas.



- b. Lokasi (tempat tinggal) antara mahasiswa yang satu dengan mahasiswa lainnya relatif berjauhan, sehingga hal ini juga menyulitkan para mahasiswa untuk saling bertukar pikiran dalam mendiskusikan bahan-bahan kuliah yang tidak/kurang dipahaminya.
- c. Tidak adanya wadah tutorial untuk membimbing mereka dalam memudahkan pemahaman terhadap bahan kuliah.
- d. Terhadap mahasiswa yang tinggal berdekatan (dalam desa atau kecamatan yang sama, misalnya), ternyata pula bahwa masing-masing mahasiswa yang bersangkutan memprogramkan mata kuliah yang berbeda.
- e. Umumnya, para mahasiswa ternyata pula bahwa mereka kadang-kadang dalam melakukan aktivitas belajar juga melakukan aktivitas lainnya yakni mengurus keluarga/ rumah tangga.

Data lain yang bersangkutan-paut dengan uraian di atas adalah kendala/kesulitan yang dihadapi mahasiswa reguler UPBBJ-UT Kendari dalam belajar mandiri. Deskripsi tentang ini ditampilkan sebagai berikut:

- a. Sulit memahami bahasa dalam modul (terlalu banyak menggunakan istilah-istilah asing).

- b. Kurangnya motivasi belajar karena berbagai kesibukan dalam melaksanakan tugas pokok sehari-hari.
- c. Kesulitan dalam penyelesaian soal-soal dalam modul yang disebabkan oleh kurangnya pemahaman.
- d. Keterlambatan modul tiba di tangan mereka.
- e. Kesulitan mempelajari beberapa bidang studi tertentu, terutama bidang eksakta ataupun yang memerlukan perhitungan-perhitungan yang rumit.

Waktu belajar mahasiswa yang diakui dapat menentukan keberhasilan belajarnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Waktu belajar Mahasiswa UPBJJ-UT Kendari

No	Waktu Belajar	Frekuensi	Persentase (%)
1	Pagi hari	-	-
2	Siang hari	-	-
3	Sore hari	2	4 %
4	Malam hari	48	96 %
Jumlah		50	100 %

Sumber: Data Lapangan (setelah diolah).

Dari tabel 2 dapat dilihat bahwa umumnya (96%) mereka belajar di malam hari. Hal ini disebabkan:

- a. Pada siang hari mereka sibuk dengan pekerjaan utama guna pemenuhan nafkah keluarga.

- b. Sore hari digunakan untuk istirahat, setelah sepanjang pagi dan siang hari sibuk bekerja di tempat kerja masing-masing.
- c. Malam hari kadang-kadang lebih banyak pula waktu luang digunakan untuk istirahat, sehingga tidak setiap saat (di waktu malam) dapat digunakan untuk mempelajari bahan kuliah. Dengan demikian, mereka belajar hanya sewaktu-waktu saja tanpa perencanaan penggunaan waktu belajar yang baik, yakni ketika rasa capek/lelah berangsur hilang.

Beberapa kesulitan/kendala yang dihadapi responden dalam belajar secara individual, yakni:

- a. Tidak dapat menyelesaikan bacaan isi modul secara keseluruhan.
- b. Walaupun bisa menyelesaikan bacaannya, ternyata mereka tidak dapat menjamin diri bahwa bacaan itu dipahami secara benar oleh mahasiswa bersangkutan.
- c. Pemahaman yang dimiliki masing-masing mahasiswa juga bermacam-macam, karena sangat dipengaruhi kemampuan mereka dalam menganalisis secara perorangan.



Belajar kelompok (group learning) ternyata hanya dilakukan oleh sejumlah 24% responden. Hal ini disebabkan karena:

- a. Lokasi/tempat tinggal mereka relatif berjauhan.
- b. Tidak memprogramkan mata kuliah yang sama dalam semester yang sedang berjalan.
- c. Belajar kelompok digunakan hanya pada bidang-bidang studi tertentu saja (eksakta dan perhitungan).
- d. Koordinasi oleh wadah tertentu (seperti KKG, dan sejenisnya) relatif tidak berjalan.

Di samping hal-hal tersebut di atas, responden juga mengakui bahwa ada berbagai keuntungan bagi mereka yang belajar secara kelompok, yaitu:

- a. Dapat membantu persepsi dan pemahaman mereka terhadap isi modul.
- b. Dapat membantu dan mempermudah menyelesaikan soal-soal/latihan dalam modul serta permasalahan-permasalahan lain.
- c. Dapat membantu untuk saling mengisi dan saling melengkapi serta saling menyamakan persepsi dalam pemahaman suatu konsep yang masih kabur atau penyelesaian permasalahan.

salahan yang spesifik dalam bahan-bahan kuliah tertentu, yang jika dilakukan secara individual sangat sulit untuk dipahami.

#### 4.2 Kemampuan Prestasi Akademik Mahasiswa Reguler UPBJJ-UT

##### Kendari

Prestasi adalah hasil yang dicapai dengan adanya usaha melalui pengorbanan tertentu untuk meraihnya, atau prestasi adalah merupakan bukti keberhasilan usaha yang dapat dicapai. Oleh karena itu, prestasi dapat dijadikan ukuran untuk menilai keberhasilan seseorang.

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan prestasi akademik mahasiswa adalah nilai indeks prestasi kumulatif (IPK) yang dicapai pada setiap akhir program pembelajaran tertentu.

Gambaran nilai prestasi akademik responden pada semester ganjil 1997/1998 dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. Sebaran nilai rata-rata Prestasi Belajar Responden semester ganjil tahun akademik 1997/1998

No.	IP Kumulatif	f	Keterangan
1.	di bawah 2.00	-	Nilai rata-rata = 2.13
2.	2.00 - 2.09	16	
3.	2.10 - 2.19	14	
4.	2.20 - 2.29	14	
5.	2.30 - 2.39	5	
6.	2.40 ke atas	1	
		50	

Sumber : Koordinator Pengujian UPBJJ-UT Kendari, 1997/1998 (setelah diolah).

Hasil perolehan prestasi belajar responden menunjukkan bahwa nilai IPK tertinggi 2,67 sedangkan nilai terendah 2,00; dan nilai rata-rata keseluruhan adalah 2,13.

#### 4.3 Pengaruh Kemandirian Belajar terhadap Prestasi Akademik Mahasiswa Reguler UPBJJ-UT Kendari

Mahasiswa UPBJJ-UT Kendari yang menjadi responden penelitian ini menggunakan cara belajar individual, kelompok, dan tutorial. Untuk jelasnya dapat dilihat pada tabel 4.



Tabel 4. Kemandirian Belajar dan Prestasi Akademik Responden Tahun Akademik 1997/1998 (selama dua semester terakhir)

Prestasi Akademik	Kemandirian Belajar			Total
	Individual	Kelompok	Tutorial	
1,00-1,99	14	3	1	18
2,00-2,99	19	9	4	32
3,00-4,00	-	-	-	-
Total	33	12	5	50

Sumber: Data lapangan (setelah diolah).

Dari tabel 4, selanjutnya dapat dihitung pengaruh tingkat kemandirian belajar terhadap prestasi akademik. Untuk mahasiswa yang memiliki tingkat kemandirian tinggi (belajar individual) memperlihatkan prestasi akademik 1,00-1,99 berjumlah 14 orang (42,42%). Untuk mahasiswa yang prestasi akademiknya 2,00-2,99 berjumlah 19 orang (57,58%).

Mahasiswa yang tingkat kemandiriannya sedang (belajar kelompok) dengan prestasi akademik 1,00-1,99 berjumlah 3 orang (25%). Untuk mahasiswa yang prestasi akademiknya 2,00-2,99 berjumlah 9 orang (75%).

Sedangkan untuk mahasiswa yang memiliki tingkat kemandirian tinggi (belajar tutorial) memperlihatkan

prestasi akademik 1,00-1,99 berjumlah 1 orang (20%). Untuk mahasiswa yang prestasi akademiknya 2,00-2,99 berjumlah 4 orang (80%).

Berdasarkan data di atas dapat dijelaskan bahwa pada umumnya mahasiswa reguler UPBJJ-UT Kendari dalam aktivitas belajar menggunakan cara belajar individual (66%), tetapi keberhasilan belajar mereka berada pada kategori rendah. Hal ini karena jumlah mahasiswa ber-IP 1,00-1,99 berjumlah 14 orang (42,42%) dari 33 orang mahasiswa. Sedangkan aktivitas belajar secara kelompok (24%) tetapi keberhasilan belajar mereka berada pada kategori cukup. Hal ini karena jumlah mahasiswa ber-IP 1,00-1,99 berjumlah 3 orang (25%) dari 12 orang mahasiswa. Mahasiswa yang aktivitas belajarnya secara tutorial (10%) memiliki keberhasilan belajar berada pada kategori tinggi karena jumlah mahasiswa ber-IP 1,00-1,99 hanya berjumlah 1 orang (20%) dari 5 orang mahasiswa. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tingkat kemandirian belajar tinggi tidak mempunyai pengaruh terhadap prestasi akademik. Bahkan yang terjadi adalah kebalikan dari itu, yakni mahasiswa yang belajar dengan

meminta bantuan tutor lebih tinggi nilainya dilihat dari kategori persentase kategori kelulusan.

#### 4.4 Diskusi

Berdasarkan data catatan lapangan, juga diperoleh keterangan dari beberapa responden yang menyatakan bahwa sekalipun mereka mengakui aktivitas belajar dilakukan secara individual (mandiri) oleh masing-masing yang bersangkutan, tetapi hal ini menurut mereka bukanlah yang terbaik. Sesungguhnya mereka melakukan aktivitas belajar demikian (individual dan kelompok) hanya karena tidak ada alternatif lain yang dapat di pilih, misalnya belajar dengan sistem tutorial. Oleh karena itu, mereka yang tergolong dalam kelompok ini menyadari bahwa cara belajar dengan bantuan tutor masih tetap menjadi harapan mereka.

Gambaran prestasi belajar mahasiswa UPBJJ-UT Kendari tersebut menunjukkan bahwa hasil penelitian Syahbuddin (1990) tentang adanya hubungan antara metode belajar dengan prestasi akademik masih berlaku. Meskipun demikian prestasi akademik mereka masih relatif rendah disebabkan



karena metode dan waktu belajar yang mereka gunakan masih diakui belum mandiri secara optimal.

Dalam menyikapi aspirasi responden yang menginginkan cara belajar kelompok atau cara belajar dengan sistem tutorial, maka pihak Universitas Terbuka seyogyanya dapat mengakomodirnya. Hal ini juga sejalan dengan berbagai upaya yang dilakukan Universitas Terbuka belakangan ini yang kerap kali menyelenggarakan penataran-penataran bagi para Tutor Inti (di tingkat Pusat) ataupun penataran Tutor Daerah (di tingkat Propinsi dan Kabupaten) di seluruh tanah air.

Hasrat responden yang menginginkan perlunya sekali-sekali dilakukan pembelajaran tatap muka (tutorial), terutama bagi bidang studi tertentu, tampaknya tidak dapat diabaikan begitu saja. Karena, seperti yang diungkapkan beberapa responden melalui catatan lapangan, ternyata terdapat beberapa bidang studi yang bercorak eksakta dan perhitungan-perhitungan tingkat tinggi, responden masih membutuhkan 'dampingan' dari para dosen yang menguasai bidang studi tersebut guna memberikan penjelasan tambahan terhadap bagian-bagian tertentu yang

tidak dapat mereka pahami secara sendirian (perorangan). Ketika dikonfirmasi kepada para responden apakah hal tersebut tidak dapat 'dipecahkan' dengan cara belajar kelompok di antara sesama mereka mahasiswa yang memprogramkan matakuliah yang sama? Para responden ternyata mengakui bahwa sekalipun permasalahan itu dibawa ke tingkat kelompok untuk dibahas secara bersama-sama, tetap juga tidak akan terselesaikan. Hal tersebut disebabkan pemahaman sesama mahasiswa yang memang relatif terbatas (belum paham secara benar).

Secara jujur diakui oleh sebagian responden yang mengaku selalu melakukan aktivitas belajar secara individual, bahwa walaupun mereka dapat melulusi hampir semua matakuliah yang diprogramkan dalam setiap semester berjalan, namun selalu ada saja bagian-bagian tertentu dari isi modul yang tidak dimengerti. Hal ini disebabkan kemampuan mereka yang terbatas. Dalam hubungan ini, responden mengakui bahwa pada akhirnya, target mereka dalam ujian adalah 'sekedarnya lulus'. Indikator yang dapat memperkuat hal ini adalah rendahnya IPK para mahasiswa bersangkutan, di mana dari sejumlah responden penelitian

ini, tidak satu pun di antara mereka yang dapat meraih IPK 3,00 ke atas. Perolehan prestasi belajar mereka umumnya berada pada kisaran IPK 2,00-2,67 -suatu skor prestasi belajar mahasiswa yang tergolong 'sedang'.

Berdasarkan data yang ditemukan di lapangan ternyata 66% responden mengaku melakukan aktivitas belajar secara individual, namun prestasi belajar mereka ini ternyata tergolong rendah, yakni masing-masing 42% memiliki IPK 1,00-1,99 dan 57% memiliki IPK 2,00-2,99. Sementara itu, responden yang mengaku selalu terlibat dalam aktivitas belajar kelompok, walaupun jumlah mereka hanya 24%, ternyata prestasi belajar mereka ini ditemukan 75% berada pada rentangan IPK 2,00-2,99 dan hanya 25% yang memiliki IPK 1,00-1,99; sedikit lebih baik dari pada mereka yang mendapatkan prestasi belajar yang sama yang melakukan aktivitas belajar secara individual.

Sedangkan yang mengaku selalu terlibat dalam aktivitas belajar tutorial, walaupun jumlah mereka hanya 10%, ternyata prestasi belajar mereka ditemukan 80% berada pada rentangan IPK 2,00-2,99 dan hanya 20% yang memiliki IPK 1,00-1,99; sedikit lebih baik dari pada mereka yang



mendapatkan prestasi belajar secara individual dan kelompok.

Dalam hubungannya dengan kegiatan responden di luar rumah, yakni kegiatan mencari nafkah untuk menghidupi keluarga masing-masing, diakui oleh para responden bahwa hal ini menjadi penyebab utama sehingga mereka sulit untuk melibatkan diri dalam kegiatan-kegiatan belajar secara full-time, baik itu secara individual maupun secara kelompok.

Jenis pekerjaan responden dan lama waktu yang digunakan dalam bekerja setiap hari dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5. Jenis pekerjaan responden dan lama waktu yang digunakan bekerja dalam sehari

No.	Jenis Pekerjaan	f	Jumlah jam kerja/hari
1.	Pegawai Negeri	42	6-7
2.	ABRI	2	8-9
3.	Pegawai Swasta	5	10 jam ke atas
4.	Lain-lain	1	tidak menentu
	Jumlah	50	

Sumber: Data lapangan (setelah diolah).

Berdasarkan data tabel 5, diketahui bahwa 84% responden bekerja rata-rata selama 6-7 jam dalam sehari; 4% bekerja 8-9 jam sehari; 10% bekerja lebih dari 10 jam; sedangkan sisanya 2% menyatakan dalam menekuni pekerjaannya dilakukan tidak menentu dalam pengertian kadang-kadang di bawah 6 jam dan juga sekali-sekali yang bersangkutan bekerja dalam waktu yang relatif lama, yakni lebih dari 10 jam dalam sehari.

Jenis pekerjaan dan lamanya waktu yang dihabiskan responden dalam setiap hari untuk menekuni pekerjaan mereka masing-masing, sebagaimana tersajikan dalam tabel 5, makin menguatkan asumsi yang ada, bahwa semakin banyak waktu yang digunakan dalam bekerja, maka akan semakin kurang pula waktu yang digunakan untuk mempelajari bahan kuliah. Di sisi lain, diakui oleh para responden, bahwa faktor kecapekan (kelelahan) setelah seharian bekerja, juga mempengaruhi animo mereka dalam belajar.

Berdasarkan kondisi yang dikemukakan di atas, beberapa responden menyarankan kepada pihak pengelola Universitas Terbuka, khususnya di tingkat pusat, kiranya dapat mengintensifkan pelaksanaan tutorial terutama pada

waktu hari libur kantor, yakni hari Minggu. Dengan cara tersebut, menurut mereka, akan menumbuhkan kebiasaan dan disiplin diri dalam belajar; dan dari pola ini pula harapan akan kemandirian belajar mereka secara perlahan dapat dikembangkan.

Sementara itu, ada pula responden yang justru menginginkan kiranya kuliah tatap muka dari seorang dosen matakuliah tertentu (yang sementara mereka programkan pada semester berjalan) dapat dipertimbangkan pelaksanaannya. Hal ini lebih berkenaan dengan ketidakpahaman para responden terhadap bagian-bagian tertentu dalam bahan kuliah/modul tersebut. Meskipun demikian keberhasilan mereka selama ini tidak terlepas dari pandangan Kausemeir yaitu mahasiswa dapat mengerjakan tugas dan merasa bertanggung jawab terhadap keberhasilan belajarnya tanpa tergantung dari orang lain semata, dan terbukti pula bahwa sebagian besar mereka belajar tanpa bantuan tutor.

Dalam hal motivasi belajar, mereka masih relatif rendah sehingga berdampak pula terhadap prestasi akademiknya. Dengan demikian pendapat Biggs (dalam



Dimyati, 1994) tentang motivasi intrinsik masih berlaku. Kenyataan ini memberi tugas tambahan kepada pengelola untuk memberikan motivasi kepada mahasiswa setiap saat dalam bentuk media yang bervariasi.

Dari sajian data yang disertai catatan lapangan dan pandangan-pandangan responden sebagaimana dikemukakan di atas, nampaknya konsep kemandirian belajar masih perlu dijelaskan kepada beberapa responden oleh pihak pengelola Universitas Terbuka. Hal ini berkaitan dengan pemahaman sebagian responden yang mengasumsikan bahwa 'belajar yang mandiri' adalah aktivitas belajar yang dilakukan seorang diri (individual); sedangkan belajar kelompok diasumsikan oleh mereka sebagai belajar yang 'tidak mandiri'.

Pemahaman konsep kemandirian belajar yang keliru dari responden seperti di atas, ternyata di satu pihak, disebabkan kurangnya penjelasan dari pihak pengelola UPBJJ-Universitas Terbuka setempat. Di pihak lain, kondisi ini juga ternyata lebih disebabkan oleh sikap apatis responden sendiri yang 'tidak mau tahu' tentang konsep-konsep cara belajar. Bagi mereka, yang penting kuliah guna mengisi waktu luang yang tersisa, setelah sibuk

menekuni pekerjaan masing-masing dalam memenuhi nafkah keluarga.

Tidak semua responden memiliki pemahaman yang keliru terhadap konsep kemandirian belajar. Hanya saja, mereka yang termasuk dalam kelompok ini, tetap saja tidak melibatkan diri dalam aktivitas belajar yang mengarah pada kemandirian belajar yang sesungguhnya. Hal ini dibuktikan oleh adanya kecenderungan mereka yang menginginkan keterlibatan dosen dan tutor dalam aktivitas belajar mereka, walaupun hanya sekali-sekali.

Jika demikian adanya, maka mereka yang memiliki pemahaman konsep kemandirian belajar secara benar ini, tetap juga tidak dapat dikategorikan sebagai mahasiswa yang mandiri dalam belajar. Hal ini berkaitan erat dengan hakikat konsep kemandirian belajar, yakni adanya inisiatif belajar dari diri mahasiswa sendiri (baik itu secara individual maupun secara kelompok), tanpa mengharapkan bantuan sama sekali dari dosen ataupun dari tutor.

## BAB V

### SIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1 Simpulan

1. Kemandirian belajar mahasiswa reguler UPBJJ-UT Kendari terwujud berupa belajar dengan parakarsa sendiri, baik belajar secara individual maupun belajar secara kelompok).
2. Tingkat kemandirian belajar mahasiswa UPBJJ-UT Kendari masih rendah. Hal ini dibuktikan dengan ketidakteraturan mereka dalam cara belajar, kurangnya motivasi, rendahnya mobilitas dalam mencari modul selain yang diperoleh secara rutin dari Universitas Terbuka, serta kurang aktif mencari bahan kepustakaan pendukung lainnya.
3. Secara kuantitatif, mutu lulusan mahasiswa UPBJJ-UT Kendari masih rendah. Indikatornya adalah nilai rata-rata responden yang hanya mencapai IPK 2,13.
4. Hasil perhitungan dengan menggunakan analisis persentase menunjukkan bahwa prestasi akademik



dipengaruhi secara signifikan oleh kemandirian belajar mahasiswa. Ini berarti bahwa semakin rendah tingkat kemandirian belajar, maka semakin rendah pula prestasi akademik mahasiswa reguler UPBJJ-UT Kendari.

## 5.2 Saran

1. Agar mahasiswa reguler UPBJJ-UT Kendari dapat belajar dengan baik, diharapkan dapat memperoleh modul tepat pada waktunya serta dapat memanfaatkan bahan-bahan ajar lainnya di perpustakaan.
2. Agar mahasiswa reguler UPBJJ-UT Kendari membuat jadwal belajar agar waktunya selama 24 jam dapat terbagi habis disamping bekerja, beristirahat dan juga dapat dipergunakan untuk belajar dengan teratur.
3. Guna meningkatkan kualitas lulusan, mahasiswa UPBJJ-UT Kendari disamping dapat belajar sendiri dan kelompok juga diharapkan memiliki inisiatif agar dapat mencari sendiri tutor yang dianggap mampu menyelesaikan setiap permasalahan-permasalahan guna membimbing mereka untuk mempelajari tugas-tugas yang ada di dalam modul.

## DAFTAR PUSTAKA

- Dahar, Ratna, Wilis, 1989. *Teori-Teori Belajar*. Jakarta: Erlangga.
- Dimiyati dan Mudjiono, 1994. *Belajar dan pembelajaran*. Jakarta: Proyek Pembinaan dan Peningkatan Mutu Tenaga Kependidikan, Dirjen Dikti, Depdikbud.
- Gafur, Abdul, (1980) *Gaya belajar mahasiswa jurusan civics hukum*. FKIS IKIP Yogyakarta (laporan Penelitian).
- , (1982) *Desian Instruksional*. Solo: Tiga Serangkai.
- Gredler, Margaret E. Bell, 1991. *Belajar dan Membelajarkan*. Jakarta: Rajawali.
- Husen, Torsten, 1987. *Masyarakat Belajar*. Jakarta: Penerbit Pusat Antar universitas, UT, Bekerjasama dengan CV. Radjawali Jakarta.
- Mappa, Syamsu dan Basieman, A., 1994. *Teori Belajar Orang Dewasa*. Jakarta: P3PT, Dirjen Dikti Depdikbud.
- Miarso, Yusufhadi, dkk., 1986. *Definisi Teknologi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali, Jakarta.
- Nasution S., (1982) *Belajar dan Mengajar*. Jakarta: PT. Bina Aksara.
- Prayitno, E., 1989. *Motivasi Dalam Belajar*. Jakarta: Depdikbud Dirjen Dikti, P2LPTK.
- Sardiman, A.M., 1986. *Motivasi dan Interaksi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali.
- Sudjana, 1986. *Metoda Statistika*. Bandung: Tarsito

- Sudjana, Nana, 1991. *Teori-teori Belajar Untuk Pengajaran*. Jakarta: Lembaga Penerbit FE-UI.
- Suharsimi Arikunto (1984). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*. Jakarta: PT. Bina Aksara.
- Sukadjo (1988). *Pengaruh metode ceramah, Diskusi dan mandiri dalam pengajaran ilmu kimia terhadap prestasi belajar ilmu kimia Siswa-siswa SMA*. Disertasi). Yogyakarta: IKIP Yogyakarta.
- Surakhmad, Winarno, 1982. *Pengantar Interaksi Belajar-mengajar*. Bandung: Tarsito.
- Sunarto dan Hartono B.A., 1994. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: P3TK, Dirjen Dikti Depdikbud.
- Syahrudin, Mahfud, 1990. "Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan Mahasiswa Universitas Terbuka" Dalam *Abstrak Hasil Penelitian Tahun 1990 Jilid 1*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Thabrany, Khasbullah, 1990. *Rahasia Sukses Belajar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Winkel, WS (1984). *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Yusuf, Muri, A. 1986. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Ghalia Indonesia.